

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, profitabilitas perusahaan baik di sektor perbankan maupun non-keuangan mengalami tekanan akibat meningkatnya risiko operasional dan finansial. Banyak bank menghadapi penurunan laba karena kenaikan kredit macet serta tingginya BOPO, terutama pada bank daerah dan bank digital yang agresif menyalurkan kredit namun lemah dalam manajemen risiko. Kondisi ini membuat beban operasional tidak tertutup pendapatan sehingga profitabilitas menurun. Fenomena serupa juga terjadi pada perusahaan non-keuangan seperti startup dan ritel modern yang mengalami kegagalan bisnis akibat minimnya modal, tingginya biaya operasional, serta ketidakmampuan bersaing. Situasi tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas sangat ditentukan oleh efektivitas pengelolaan risiko, efisiensi biaya, kecukupan modal, dan kemampuan perusahaan beradaptasi dengan dinamika persaingan.

Selaras dengan fenomena tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati & Ambarwati, 2024a) menegaskan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi secara signifikan oleh faktor permodalan (CAR) dan efisiensi operasional (BOPO). Kecukupan modal memberi bank kemampuan untuk menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, menanggung risiko yang timbul, serta menjaga stabilitas pendapatan. Sementara itu, efisiensi operasional melalui pengendalian BOPO mencerminkan efektivitas manajemen dalam meminimalkan biaya untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa faktor internal berupa permodalan dan efisiensi operasional merupakan penentu utama tercapainya profitabilitas yang stabil dan berkelanjutan di industri perbankan.

Perbankan konvensional di Indonesia memegang peran penting dalam mendukung laju perekonomian nasional, terutama melalui fungsi intermediasi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Aktivitas ini tidak hanya mendorong kegiatan ekonomi, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan bank sehingga profitabilitas menjadi indikator kinerja yang sangat penting. Profitabilitas bank biasanya dinilai menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, persaingan yang ketat, dan risiko yang semakin kompleks, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas menjadi sangat penting bagi bank untuk menjaga kinerja keuangan yang sehat secara berkelanjutan.

Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) seringkali diidentifikasi sebagai variabel independen yang krusial dalam menganalisis profitabilitas, khususnya yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). CAR, sebagai salah satu indikator utama kesehatan keuangan bank, menggambarkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian serta menjaga stabilitas operasional. CAR yang berada pada tingkat memadai menunjukkan bahwa bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk menanggung berbagai risiko yang

melekat pada kegiatan perbankan, seperti risiko kredit, risiko pasar, maupun risiko operasional.

Ketahanan modal perbankan Indonesia yang sangat kuat, dengan Rasio Kecukupan Modal (CAR) mencapai 26,8% pada Desember 2024, merupakan fondasi vital bagi profitabilitas sektor ini. CAR yang tinggi memungkinkan bank untuk menyerap risiko secara efektif, mengurangi biaya operasional terkait kepatuhan, dan yang terpenting, mendukung pertumbuhan kredit. Kemampuan untuk memperluas penyaluran kredit secara sehat akan meningkatkan pendapatan bunga, komponen utama profitabilitas bank. Selain itu, modal yang kuat juga meningkatkan kepercayaan pasar, berpotensi menurunkan biaya pendanaan dan memperlebar margin bunga bersih, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan keuntungan bank. Meskipun demikian, CAR yang sangat tinggi juga menuntut manajemen modal yang efisien untuk memaksimalkan profitabilitas. Oleh karena itu, bank perlu menyeimbangkan antara menjaga ketahanan modal yang kuat dan secara aktif mencari peluang investasi dan penyaluran kredit yang menguntungkan. Fleksibilitas yang diberikan oleh modal yang melimpah memungkinkan bank untuk menghadapi tantangan ekonomi dan gejolak pasar tanpa mengorbankan pertumbuhan jangka panjang, asalkan strategi penggunaan modal dilakukan secara bijak untuk memastikan bahwa kekuatan modal ini benar-benar diterjemahkan menjadi profitabilitas yang optimal dan berkelanjutan (Adrianus Octaviano, 2025).

Tingginya angka kebangkrutan bank di Indonesia, khususnya di sektor Bank Perekonomian Rakyat (BPR), menjadi sorotan serius yang memerlukan analisis mendalam. Sejak didirikan pada tahun 2005, Lembaga Penjamin Simpanan (LPS)

mencatat total 132 bank bangkrut, dengan rata-rata 7 bank per tahun. Namun, tren ini menunjukkan peningkatan signifikan di tahun 2024, di mana dalam kurun waktu kurang dari empat bulan saja, sudah 10 bank bangkrut, semuanya adalah BPR, dengan PT BPRS Saka Dana Mulia menjadi yang terbaru dicabut izin usahanya oleh OJK pada 19 April 2024. Fenomena ini mengindikasikan adanya kerentanan struktural dalam operasional perbankan skala kecil, yang sebagian besar disebabkan oleh *fraud* dan bukan semata-mata dampak kondisi ekonomi atau perkembangan bisnis. Meskipun LPS menjamin simpanan nasabah dan telah membayarkan klaim sebesar Rp2,23 triliun hingga Februari 2024, frekuensi kebangkrutan ini menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan dan kinerja bank, terutama dalam jangka panjang.

Dalam konteks permasalahan kebangkrutan yang didominasi oleh BPR ini, umur perusahaan muncul sebagai variabel yang menarik untuk diteliti kaitannya dengan profitabilitas. Bank-bank yang bangkrut, terutama BPR, mungkin memiliki karakteristik umur yang berbeda dibandingkan dengan bank yang mampu bertahan dan berkembang. Bank yang lebih muda cenderung lebih rentan terhadap *fraud* atau memiliki manajemen risiko yang kurang matang, sehingga lebih mudah menghadapi risiko kebangkrutan. Di sisi lain, bank yang sudah berusia sangat tua justru berpotensi menjadi kaku, kurang inovatif, dan lebih rentan terhadap praktik *fraud* internal akibat lemahnya pengawasan maupun keterlambatan dalam beradaptasi terhadap perubahan. Mengingat profitabilitas merupakan indikator utama kesehatan dan keberlanjutan suatu entitas bisnis, penelitian mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap profitabilitas menjadi sangat relevan untuk

dilakukan. Dengan menganalisis hubungan ini, kita dapat mengidentifikasi apakah ada pola tertentu antara usia bank dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan secara konsisten, yang pada akhirnya dapat memberikan wawasan berharga bagi regulator, manajemen bank, dan investor dalam upaya mencegah kebangkrutan di masa mendatang dan memperkuat sektor perbankan nasional (Burhan, 2024).

Profitabilitas bank menjadi indikator utama yang mencerminkan kesehatan dan kinerja operasionalnya. BOPO atau rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional merupakan salah satu ukuran yang umum dipakai untuk menilai tingkat efisiensi kinerja sebuah bank. Semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan, yang dapat berdampak negatif terhadap laba bersih. Beberapa bank di Indonesia masih mencatat rasio BOPO yang tinggi, menandakan bahwa efisiensi belum optimal. BOPO mencerminkan seberapa baik manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan. Penelitian oleh (Leviani & Wiyono, 2023) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), yang berarti bahwa semakin tinggi rasio BOPO, semakin rendah profitabilitas bank. Hal ini sejalan dengan temuan (Purba & Hutagalung, 2021), yang juga menemukan bahwa biaya operasional yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas bank, meskipun mereka menekankan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) juga berperan penting dalam menentukan profitabilitas. Sementara itu, (Riana Rachmawati, 2024) menegaskan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap

profitabilitas, menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang efisien dapat meningkatkan laba bank. PT CIMB Niaga Auto Finance menyampaikan bahwa rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berada pada level 68,08% hingga akhir Desember 2024. Angka ini sudah sesuai dengan target perusahaan sepanjang tahun, yaitu menjaga BOPO tetap di bawah 70%. Di sisi lain, data terbaru dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa BOPO industri multifinance pada Oktober 2024 mencapai 79,25%, meningkat dari posisi tahun sebelumnya pada periode yang sama yang berada di angka 76,39% (Rahmana, 2025).

Sektor perbankan berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus keuangan kepada pihak yang membutuhkan pendanaan. Risiko kredit, yang diwakili oleh *NonPerforming Loan* (NPL), dapat berdampak besar terhadap profitabilitas bank. Risiko kredit menjadi perhatian utama dalam operasional bank, karena mayoritas pendapatan bank berasal dari penyaluran kredit. Namun, risiko kredit menjadi tantangan signifikan yang dihadapi oleh bank, terutama dalam konteks perbankan umum konvensional. Ketika debitur gagal membayar kewajiban, maka kredit tersebut menjadi bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*). Peningkatan NPL akan mendorong bank untuk meningkatkan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN), yang otomatis akan menurunkan pendapatan dan profitabilitas bank. Penelitian oleh (Riza Dian Cahyani et al., 2024) menunjukkan bahwa NPL dan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank swasta devisa, di mana peningkatan NPL berpotensi mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan

risiko kerugian. Hal ini sejalan dengan temuan (Hardianti, 2024), yang menekankan bahwa NPL yang tinggi dapat mengurangi *Net Interest Margin* (NIM) pada bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), sehingga menurunkan profitabilitas secara keseluruhan. Di sisi lain, (Leviani & Wiyono, 2023) menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA), yang merupakan indikator utama profitabilitas dalam perbankan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa biaya operasional dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) berperan penting dalam menentukan kinerja keuangan bank. Ketika risiko kredit meningkat, bank perlu menyediakan cadangan untuk menutup potensi kerugian, dan hal tersebut pada akhirnya dapat menurunkan laba bersih yang diperoleh. Otoritas Jasa Keuangan melaporkan bahwa profil risiko kredit pada awal tahun mengalami sedikit peningkatan. Rasio kredit bermasalah (NPL) gross pada Januari 2025 naik 10 basis poin (bps) dibandingkan bulan sebelumnya, sehingga mencapai 2,18%. Sementara itu, NPL net pada periode yang sama turut meningkat 5 bps menjadi 0,79%. Selain itu, kredit berisiko atau Loan At Risk (LAR) juga bertambah 44 bps hingga mencapai 9,72% (Aprilia, 2025).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan temuan yang beragam, masih terdapat keterbatasan dan *gap* pada penelitian. Pertama, belum ditemukannya penelitian yang belum menemukan penelitian yang meneliti variabel Bopo, Risiko Kredit, CAR dan Umur Perusahaan secara bersama-sama terhadap Profitabilitas. Kedua, belum ditemukannya penelitian yang meneliti variabel Umur Perusahaan terhadap variabel Profitabilitas khususnya pada perusahaan perbankan.

Dengan mempertimbangkan berbagai hasil penelitian terdahulu, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh CAR, Umur Perusahaan, BOPO, dan risiko kredit terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tersebut pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022 hingga 2024. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank, serta menawarkan kontribusi bagi penyusunan strategi manajerial yang lebih efektif dalam meningkatkan profitabilitas di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh CAR, Umur Perusahaan, BOPO, dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Profitabilitas menjadi ukuran penting dalam menilai kinerja keuangan bank, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang masih perlu dikaji lebih dalam.
2. CAR merupakan indikator utama ketahanan modal bank. Tingkat CAR yang tinggi di Indonesia menunjukkan kekuatan modal yang baik, tetapi jika tidak dikelola secara efisien justru dapat menekan profitabilitas.
3. Tingginya jumlah bank yang bangkrut, terutama BPR, sering kali dipicu oleh fraud dan lemahnya manajemen risiko. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan bank, termasuk umur perusahaan.

4. Bank yang berusia muda cenderung lebih rentan terhadap fraud dan risiko manajemen, sementara bank yang terlalu tua berpotensi kaku, kurang inovatif, dan rawan fraud internal. Keterkaitan antara umur perusahaan dan profitabilitas menjadi penting untuk dianalisis.
5. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan efisiensi yang rendah dan terbukti dapat menurunkan profitabilitas. Beberapa bank di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menekan BOPO.
6. *Non-Performing Loan* (NPL) yang tinggi dapat menurunkan pendapatan bunga, meningkatkan cadangan kerugian, dan akhirnya mengurangi profitabilitas bank. Data terbaru menunjukkan tren kenaikan risiko kredit di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan berfokus pada CAR, Umur Perusahaan, BOPO, risiko kredit, dan profitabilitas. Fokus utama penelitian ini adalah menguji bagaimana CAR, Umur Perusahaan, BOPO, dan risiko kredit dapat berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA).

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI?

3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh Umur Perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pembelajaran sekaligus kontribusi ilmiah bagi peneliti dalam memahami secara mendalam dinamika profitabilitas sektor perbankan di tengah tantangan risiko keuangan. Dengan mengevaluasi pengaruh CAR, Umur Perusahaan, BOPO, dan risiko kredit terhadap

Profitabilitas, peneliti dapat memperluas pemahaman terkait bagaimana efisiensi operasional berperan dalam mendorong kinerja keuangan bank. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pijakan awal untuk kajian lanjutan, baik dalam ruang lingkup akademis maupun praktis, yang dapat mengkaji faktor-faktor tambahan atau menggunakan metode analisis yang lebih kompleks.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini turut memperkaya kajian ilmiah di bidang keuangan dan perbankan, terutama yang berkaitan dengan aspek manajemen risiko. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan studi lebih lanjut yang relevan dengan isu-isu yang ada di sektor keuangan.

3. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen bank sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan strategis dalam merancang kebijakan keuangan dan operasional. Dalam menghadapi era yang kompetitif, temuan mengenai CAR, Umur Perusahaan, BOPO dan Risiko Kredit dapat membantu bank mengidentifikasi kelemahan dalam pengelolaan efisiensi dan risiko pembiayaan, sehingga dapat merumuskan kebijakan yang lebih adaptif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan kinerja keuangan jangka panjang.